

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* Linn) adalah bahan baku utama penghasil gula. Tanaman tebu merupakan tanaman tahunan yang dapat ditanam di lahan sawah maupun lahan kering (tegal) dengan sistem keprasan (ratoon). Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun sehingga tergolong tanaman tahunan (Hartoyo, 2009).

Industri gula nasional harus melakukan revitalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, peningkatan investasi merupakan suatu syarat keharusan baik pada bidang usaha tani, pabrik gula dan produktivitasnya. Pemerintah dengan berbagai kebijakan promotif dan protektifnya telah menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk pengembangan industri gula berbasis tebu. Pasar internasional memperkirakan bahwa pada bidang ini penanaman investasi cukup prospektif dan peluang pasar yang cukup terbuka, baik di pasar domestik maupun internasional (Junianda, 2012).

Selain penanaman investasi, perluasan area perkebunan tebu juga harus dilakukan untuk meningkatkan hasil produktifitas tebu. Selama ini perkebunan tebu terkonsentrasi hanya di pulau Jawa. Namun dengan perkembangan yang terus berjalan, pemerintah mulai mengembangkan perkebunan tebu di luar pulau Jawa. Mulai dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu dan Lampung. Kemudian dilanjutkan ke bagian timur Indonesia meliputi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Marauke, hingga Papua yang tentu karakteristiknya sesuai untuk lahan perkebunan tebu dengan pola tumpang tindih (Junianda, 2012).

Masalah klasik yang hingga kini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas tebu dan rendahnya tingkat rendemen gula. Rata-rata produktivitas tebu yang ditanam di lahan sawah sekitar 95 ton/ha dan di lahan tegalan sekitar 75 ton/ha dengan rendemen gula sekitar 7,3 – 7,5%. Produktivitas dan rendemen ini masih di bawah potensi produktivitas dan rendemen yang ada, yaitu di atas 100 ton/ha untuk pertanaman tebu di lahan sawah dan sekitar 90 ton/ha untuk pertanaman tebu di lahan tegalan dengan rendemen gula diatas 10%. Rendahnya produktivitas ini berakibat pula pada rendahnya efisiensi pengolahan gula nasional (Syakir dkk, 2010).

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tebu dan rendemen gula antara lain yaitu dengan mengembangkan tebu varietas unggul baru serta menerapkan teknik budidaya yang baik dan benar. Salah satu bentuk kegiatan penerapan teknik budidaya yang dapat meningkatkan produktivitas tebu dan rendemen gula adalah teknik penerapan berbagai macam jarak tanam.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengamatan tentang sistem penerapan jarak tanam dengan cara mengamati jarak tanam tebu yang diterapkan di masing-masing HGU (Hak Guna Usaha) dan mengamati perbedaan yang nampak pada hasil dan produksi tebu di tiap kebun.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Lapang

1.2.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari PKL ini adalah :

- a. Untuk menerapkan secara langsung di lapangan tentang materi yang didapat di perkuliahan.
- b. Untuk mendapatkan pengalaman dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam bentuk nyata di lapang.
- c. Untuk mengetahui dan mempelajari cara mengidentifikasi berbagai permasalahan di lapang yang dapat digunakan sebagai topik penelitian skripsi.

1.2.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari PKL ini adalah :

1. Untuk mempelajari metode dan penerapan jarak tanam dari tanaman tebu di PTPN XI PG. Semboro Jember.
2. Untuk mengetahui dasar penerapan jarak tanam tanaman tebu di PTPN XI PG. Semboro Jember.
3. Untuk mengetahui jarak tanam anjuran dimasing-masing lokasi HGU milik PG. Semboro Jember.